

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan lembaga yang dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru.

Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan di Indonesia kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, objektif, dan logis, serta kurang memperhatikan ketentuan belajar secara individual.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pembelajaran yang utama adalah membekali siswa dengan kemampuan. Atas dasar ini diperlukan kurikulum pembelajaran yang sesuai pada tiap pokok bahasa. Lebih penting lagi adalah agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran umum terutama pada pembelajaran bahasa Daerah agar dapat merasa senang serta menikmatinya. Salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah adalah pembelajaran bahasa Daerah. Penetapan bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) dilakukan melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 895.5/01/2005 tentang kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah (Pemprov Jateng, 2005)

Pemakaian bahasa Daerah dalam masyarakat ada yang santun dan ada yang tidak santun. Fenomena demikian akan terus terjadi dalam masyarakat Indonesia. Sejauh ini banyak sekali fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa baik anak-anak maupun orang dewasa masih kurang mahir dalam hal berbicara terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa yang sopan atau menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Padahal bahasa Jawa dalam kalangan masyarakat Jawa adalah bahasa yang wajib dipergunakan apalagi dalam hal berbicara harus menggunakan bahasa Jawa krama yang bagus.

Masyarakat Jawa biasanya berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa yang halus yaitu bahasa Jawa *krama inggil*, akan tetapi sebagian orang Jawa berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa yang kasar atau bahasa Jawa ngoko. Hal ini bisa disebabkan karena banyaknya teknologi-teknologi canggih sehingga masyarakat Jawa terpengaruh dengan budaya dari luar Jawa maupun luar Indonesia.

Kondisi demikian hendaknya tidak membuat kita terlena, akan tetapi menjadikan kita lebih mencintai dan melestarikan budaya Jawa khususnya bahasa *krama inggil* supaya tidak punah oleh budaya asing dari luar Indonesia. Pembelajaran bahasa Jawa, yakni bahasa *krama inggil* dilaksanakan di sekolah dasar. Kemampuan berbicara bahasa Jawa yang baik seharusnya sudah dikuasai oleh siswa kelas IV dan V SD. Menurut Khomsanah (2016: 63) pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas VI ditemukan fakta tentang rendahnya kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa secara lisan antara lain:

1. Saat berkomunikasi, mereka mencampuradukkan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
2. Anak tidak dapat membaca bacaan dengan lancar.
3. Anak tidak memahami makna kata yang dibaca sehingga tidak mampu memahami makna kalimat yang dibaca.
4. Anak tidak dapat memberikan intonasi yang tepat atas bacaan yang dibaca atau dialog yang diragakan.
5. Anak salah ekspresi saat membaca bacaan atau meragakan dialog, misalnya dialog sedih ekspresi wajahnya biasa-biasa saja.
6. Anak tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa saat pembelajaran karena takut salah.

Berdasarkan pertanyaan di atas, fenomena atau fakta yang juga terjadi di SD Negeri 02 Bojongsari dari hasil observasi terkait kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa yaitu ketika bertemu dengan seorang guru tidak

menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* saat berbicara, bahkan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya masih ada yang tidak menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dalam berbicara dengan orang yang lebih tua. hal ini mencerminkan bahwa siswa di SD Negeri 02 Bojongsari masih lemah dalam kemampuan berbicara terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa *krama inggil* kepada orang yang lebih tua. Maka dari itu guru membutuhkan sebuah strategi pembelajaran untuk menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa.

Upaya menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa, seorang guru tidak hanya harus memakai satu cara strategi saja, akan tetapi memerlukan beberapa cara atau strategi pembelajaran, sehingga dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa khususnya menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa. Strategi seorang guru dalam pengembangan bahasa Daerah khususnya bahasa Jawa terutama bahasa *krama inggil* sangat penting diterapkan, karena dengan penguasaan bahasa *krama inggil* yang baik maka akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan ungkang-ungguh siswa, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa lebih mengutamakan menggunakan bahasa Jawa ngoko dari pada bahasa Jawa krama halus (*krama inggil*), yaitu karena siswa lebih memilih kemudahan dalam berkomunikasi atau berbicara kepada orang lain meskipun orang tersebut lebih tua dari pada mereka, kebiasaan di rumah dalam hal berkomunikasi dengan orang yang lebih

tua, keluarga, dan masyarakat sekitar tanpa teguran atau pembelajaran dari orang tua dan juga mereka merasa kesulitan jika harus menggunakan bahasa Jawa krama halus (*krama inggil*) meskipun para siswa adalah orang Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 02 Bojongsari, yaitu Bapak Suprpto S.Pd .SD, mengatakan bahwa siswa di SD Negeri 02 Bojongsari dalam berbahasa krama halus (*krama inggil*) masih lemah dan perlu bimbingan, hal ini dibuktikan ketika siswa berkomunikasi atau berbicara dengan guru menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama halus, akan tetapi kebanyakan siswa di SD Negeri 02 Bojongsari masih menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berkomunikasi atau berbicara dengan para guru, karena ketika menggunakan bahasa krama halus siswa terlihat kebingungan dalam berbicara atau tidak lancar dalam berbicara sehingga terkadang siswa lebih memilih menggunakan bahasa Jawa ngoko dari pada menggunakan bahasa krama halus (*krama inggil*).

Di SD Negeri 02 Bojongsari menerapkan pembelajaran bahasa Daerah khususnya muatan lokal bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 02 Bojongsari dilaksanakan atau diajarkan kepada semua kelas yaitu dari kelas I sampai dengan kelas VI, dimana pembelajaran bahasa Jawa dilaksanakan 1 kali atau 1 hari selama 2 jam setiap minggunya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sopan santun dan memiliki budi pekerti yang luhur, seperti yang sudah tertulis pada Visi dan Misi SD Negeri 02 Bojongsari.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa seorang guru bahasa Jawa memiliki peranan penting dalam menanamkan kemampuan berbicara bahasa

*krama inggil* siswa dengan menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran bahasa Jawa agar siswa mau mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Kemampuan Berbicara Bahasa *Krama Inggil* Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Daerah di SD Negeri 02 Bojongsari”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa pada pembelajaran bahasa Daerah di SD Negeri 02 Bojongsari?
2. Apa faktor penghambat dan solusi dalam menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa di SD Negeri 02 Bojongsari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa di SD Negeri 02 Bojongsari.
2. Untuk memahami faktor penghambat dan solusi dalam menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa di SD Negeri 02 Bojongsari.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, siswa:

### 1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk membiasakan para siswanya supaya menggunakan bahasa yang sopan yaitu bahasa krama halus (*krama inggil*) ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.

### 2. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, guru di harapkan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan atau membimbing siswanya supaya menggunakan bahasa yang sopan yaitu bahasa krama halus (*krama inggil*) ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.

### 3. Bagi Siswa

Siswa dapat menggunakan bahasa yang sopan yaitu bahasa krama halus (*krama inggil*) ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.

### 4. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan bagi peneliti mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya bahasa *krama inggil* di sekolah dasar.